

MENAKAR HERMENEUTIKA DALAM KAJIAN SASTRA

IDA NURSIDA

Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
e-mail: ida.nursida@yahoo.com

Abstrak

The study of literature is signed by an inherent and important activity within it, i.e. interpretation. The activity of literature appreciation and literature criticism, both of its periphery and its orifice, deals with literature studies that should be interpreted. Every interpretation activity of literature works always involves in a hermeneutical process. Hence, hermeneutics occupies a crucial position and it is impossible to disregard it in the analysis of the literature works. Based on that explanation, hermeneutics is something important to discuss comprehensively in order to obtain sufficient understanding. Hermeneutics developed in the literature interpretation deals closely with the development of hermeneutical thoughts, especially on the history of philosophy and theology because it begins to appear from these two subjects. To understand hermeneutics in the literature interpretation, it is necessary to comprehensively understand the history and the concept of hermeneutics, especially dealing with three variants of hermeneutics which develop in the tradition of modern hermeneutics: methodological or theoretical hermeneutics, philosophical hermeneutics, and critical hermeneutics. by understanding these three variants, it enables us to have sufficient understanding on hermeneutics in the literature studies.

Keyword: *hermeneutics, literature, katarsis, methodological level*

Abstrak

Kajian sastra ditandai oleh suatu aktivitas penting yang inheren di dalam dirinya, yakni interpretasi (penafsiran). Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada tepi dan muaranya, bertautan dengan karya sastra yang harus diinterpretasi. Setiap aktivitas interpretasi karya sastra selalu melibatkan suatu proses hermeneutis. Oleh karena itu, hermeneutika menempati posisi krusial dan tidak mungkin diabaikan dalam analisis karya sastra. Atas dasar itulah hermeneutika perlu diperbincangkan secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang memadai. Hermeneutika yang berkembang dalam interpretasi sastra sangat berkaitan dengan perkembangan pemikiran hermeneutika, terutama dalam sejarah filsafat dan teologi karena pemikiran hermeneutika mula-mula muncul dalam dua bidang tersebut. Untuk memahami hermeneutika dalam interpretasi sastra diperlukan pemahaman komprehensif mengenai sejarah dan konsepsi hermeneutika, terutama terkait dengan tiga varian hermeneutika yang berkembang dalam tradisi hermeneutika modern, yakni hermeneutika metodologis/teoritis, filosofis, dan kritis. Dengan pemahaman tiga varian hermeneutika tersebut, niscaya akan lebih memungkinkan adanya pemahaman yang memadai tentang hermeneutika dalam kajian sastra.

Kata Kunci: *hermeneutika, sastra, katarsis, level metodologis*

Pendahuluan

Sastra dikonsepsikan oleh Aristoteles sebagai replika atas kenyataan (*mimesis*) sekaligus “jalan keempat menuju kebenaran”. Sastra juga didaulat oleh Horatius sebagai sesuatu yang berguna (*utile*) dan menghibur (*dulce*). Berangkat dari konsep-konsep ini, karya sastra lalu dipercaya berjasa dalam pendidikan moral-intelektual masyarakat dan membentuk pola peradaban manusia karena telah mengantarkan penikmat sastra pada tingkat kesadaran lebih tinggi daripada kesadaran biasa.¹ Karya sastra juga diakui sebagai penghibur yang bijak karena sifatnya yang menasehati tanpa terkesan menggurui sang pembaca. Pada era modern, karya sastra (kuno) dianggap membantu penelusuran sejarah peradaban bangsa-bangsa terdahulu yang bukti-bukti fisiknya tidak tersisa lagi. Inilah yang membuat kehadiran sastra dianggap

sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan; dipelajari dan dikaji hingga jenjang perguruan tinggi, dilombakan dan diberi imbalan dengan beragam penghargaan.

Seni sastra sebagai sebuah mimesis dunia yang menghibur dan berguna serta menunjukkan jalan menuju kebenaran, sebenarnya baru terbukti ketika seseorang berhasil mengungkap simbol-simbol yang terdapat di dalamnya; ia baru terbukti ketika seseorang ikut memahami dan menghayati pengalaman batin pengarang; ia baru terbukti ketika seseorang tercerahkan (mengalami katarsis) berkat memahami saripati untaian kata pengarang. Oleh sebab itu, *stok-respons* (bekal daya tangkap; wawasan) pembaca sastra dalam proses apresiasi amat memengaruhi tingkat katarsisnya. Seseorang yang tidak pernah bersentuhan dengan kisah pewayangan misalnya, tentu akan kesulitan mengartikan kata “genderang kurusetra” dalam sebuah baris puisi yang dibacanya. Keberhasilan kegiatan apresiasi maupun kritik sastra memang bergantung pada masalah ini.

Pada level metodologis, kajian sastra ditandai oleh suatu aktivitas penting yang inheren di dalam dirinya, yakni interpretasi (penafsiran). Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada tepi dan muaranya, bertautan dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Setiap aktivitas interpretasi dan pemaknaan karya sastra selalu melibatkan suatu proses hermeneutis. Oleh karena itu, hermeneutika menempati posisi krusial dan tidak mungkin diabaikan dalam analisis karya sastra. Atas dasar itulah hermeneutika perlu diperbincangkan secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang memadai.

Dalam hubungan ini, mula-mula perlu disadari bahwa interpretasi dan pemaknaan tidak diarahkan pada suatu proses yang hanya menyentuh permukaan karya sastra, tetapi yang mampu “menembus palung makna” yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, seorang penafsir mesti memiliki wawasan bahasa, sastra, dan budaya yang cukup luas dan mendalam. Berhasil tidaknya sang penafsir untuk mencapai taraf interpretasi yang optimal, sangat bergantung pada kecermatan dan ketajamannya dalam menganalisis karya sastra. Selain itu, tentu saja dibutuhkan metode pemahaman yang memadai -- metode pemahaman yang mendukung merupakan satu syarat yang harus dimiliki interpreter. Dari beberapa alternatif yang ditawarkan para ahli sastra dalam memahami karya sastra, metode pemahaman hermeneutika dapat dipandang sebagai metode yang paling memadai. Dengan demikian, keberadaan konsep hermeneutika sangat signifikan dalam interpretasi sastra. Dikatakan demikian karena hermeneutika

memberikan kerangka pemahaman dan model pemaknaan yang mendalam serta memacu interpreter untuk mencapai pemahaman yang substansial.

Hermeneutika sebenarnya merupakan topik lama, namun kini mencuat kembali sebagai sesuatu yang baru dan menarik, apalagi dengan berkembangnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sastra sebagai bagian ilmu humaniora merupakan salah satu disiplin yang sangat membutuhkan konsepsi hermeneutika ini. Dengan demikian, hermeneutika seolah mengalami kebangkitan kembali dari keterlelapan masa lalu dan mengalami transformasi dan signifikasni baru dalam dunia kontemporer. Berdasarkan argumentasi tersebut, tulisan ini berikhtiar untuk menggali konsepsi hermeneutika dan signifikansinya dalam kajian sastra, sekaligus sebagai sebuah langkah untuk meretas paradigma baru dalam studi sastra.

Sejarah dan Pengertian Hermeneutika

Secara tradisional, hermeneutika (*hermeneutics*) diartikan sebagai teori atau ilmu penafsiran. Term ini berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan atau menerjemahkan sesuatu ke dalam bahasa seseorang; atau dapat berarti memberikan ekspresi kepada atau pada yang lain.² Dikatakan juga ia berasal dari kata *hermeneutiko* dengan pengertian yang mirip. Aristoteles menggunakan istilah *hermeneias* dalam bukunya *Peri Hermeneias*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *On the Interpretation* dan ke dalam bahasa Arab menjadi *Fi al-'Ibarah*.³ Cerita lainnya, term tersebut dikaitkan dengan mitologi Yunani, yaitu berkaitan dengan dewa Hermes. Hermes mempunyai tugas untuk menyampaikan pesan dewa-dewa kepada manusia. Ia menjadi agen perantara yang dapat memahami dan memahamkan pesan dewa-dewa kepada manusia sehingga tidak terjadi kesalahpahaman manusia atas pesan-pesan dewanya. Dalam tugasnya diandaikan bahwa Hermes melakukan penyampaian pesan dewa secara *verbatim* (apa adanya). Namun, ada kalanya, Hermes menganggap perlu memberikan klarifikasi atau bahkan penafsiran agar pesan awal dapat dipahami dengan mudah.⁴

Richard E. Palmer mengidentifikasi enam definisi hermenutika: *Pertama, theory of biblical exegesis* (teori penafsiran Bibel); *Kedua, philological methodology* (metodologi filologis); *Ketiga, the science of linguistic understanding* (ilmu linguistika pemahaman); *Keempat, foundation for geisteswissenschaften* (fondasi metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan/humainora); *Kelima, the phenomenology of Dasein and existential understanding*

(fenomenologi Dasein dan pemahaman eksistensial); dan *Keenam, system of interpretation* (sistem penafsiran).⁵

Istilah hermeneutika kemudian dikaitkan dengan teologi, tepatnya sub disiplin teologi yang membahas metodologi dan otentifikasi dalam penafsiran teks Kitab Suci dalam tradisi Kristen maupun Yahudi.⁶ Perkembangan hermeneutika, khususnya hermeneutika teks-teks, pada mulanya merebak dalam disiplin teologi, dan lebih umum lagi dalam sejarah pemikiran teologis Yudio-Kristiani. Lefevere (1977: 46) menyebutnya sebagai sumber-sumber asli, yakni yang bersandarkan pada penafsiran dan khotbah Bibel agama Protestan (bdk. Eagleton, 1983: 66). Secara lebih umum, hermeneutika di masa lampau memiliki arti sebagai sejumlah pedoman untuk pemahaman teks-teks yang bersifat otoritatif, seperti dogma dan kitab suci. Dalam konteks ini, dapatlah diungkapkan bahwa hermeneutika tidak lain adalah menafsirkan berdasarkan pemahaman yang sangat mendalam. Dengan perkataan lain, menggunakan sesuatu yang “gelap” ke sesuatu yang “terang”.

Kenapa terjadi hubungan yang erat antara hermenutika dan teologi, jawaban sederhananya adalah berdasar *common sense*, yaitu ajaran agama memerlukan penafsiran agar pesan ilahi dapat sampai kepada umatnya dengan benar. Hermeneutika mempunyai perangkat yang memungkinkan mendapatkan penafsiran yang sesuai dengan kehendak pemberi pesan, dalam hal ini adalah Tuhan. Perangkat hermeneutika mempertimbangkan analisis yang komprehensif baik dari sisi agen (pengarang, teks, konteks dan pembaca), alat analisis (metode, pendekatan, paradigma, kebahasaan), validitas dan konten. Komprehensifitas pertimbangan analisis memberi keyakinan akan pemahaman yang lebih baik. Di sisi lain, teologi adalah wilayah keilmuan yang mendiskusikan eksistensi dan pesan keilahian Tuhan. Mengungkap pesan seperti apa yang dimaksudkan oleh Tuhan dalam proses pemahaman memerlukan juga pertimbangan yang komprehensif agar dapat mengungkap pesan Tuhan tersebut.

Sebagaimana alat bantu lainnya, penafsiran yang berkembang dalam teologipun bersentuhan dengan tradisi filsafat. Persentuhan ini mengambil bentuknya yang baru di awal abad ke-19, yaitu dengan terbitnya karya-karya Friedrich Schleiermacher dan Wilhem Dilthey. Menurut R. J. Howard, mereka mendiskusikannya dalam kerangka “usaha mencari teori pengetahuan dalam kajian teks, tanda, simbol, ritual, imaji dan obyek kajian sejenisnya. Mereka menamakannya sebagai pencarian teori “pemahaman”, yaitu “suatu aktivitas intelektual yang berbeda dalam obyek dan berbeda dari bentuk ‘eksplanasi’.”⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika dikaitkan dengan teori atau filsafat penafsiran makna/arti. Ia muncul menjadi topik utama dalam kajian filsafat ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ia juga bahkan dimaknai sebagai filsafat seni dan bahasa dalam kritik sastra. Hermeneutika dengan persentuhan baru ini kemudian dikenal dengan hermeneutika modern. Dalam konteks ini ekspresi manusia dianggap mempunyai isi yang bermakna. Hermeneutika mengapresiasi preposisi ini seperti apa adanya dan menempatkan subyek sebagai unsur penentu yang mempunyai keleluasaan untuk mengelaborasinya ke dalam sistem nilai dan maknanya sendiri.⁸ Implikasi dari pandangan dasar ini sangat besar, para hermeneut mengembangan alat analisis alternatif bagi kajian apa yang termasuk dengan ilmu-ilmu sosial mulai dari kajian doktrin agama, sastra, humaniora, sosiologi, antropologi, psikologi sampai filsafat.

Perlu diketahui, kemunculan hermeneutika dalam ilmu-ilmu sosial-humaniora merupakan perkembangan yang menarik. Berbagai anggapan muncul mewarnai pertanyaan mengapa hermeneutika berkembang dalam ilmu-ilmu sosial-humaniora. Sehubungan dengan itu, Eagleton melihat bahwa kemunculannya itu lebih dilatarbelakangi oleh adanya krisis ideologi di Eropa, yang pada masa itu ilmu semakin menjadi positivisme yang mandul karena subjektivisme yang sulit dipertahankan. Konsekuensinya, muncullah beberapa tokoh yang mencoba menawarkan alternatif, di antaranya adalah Husserl. Ia menolah sikap yang terlalu ilmiah.⁹

Sehubungan dengan itu, Madison juga mengatakan bahwa masalah status epistemologi ilmu-ilmu sosial atau kemanusiaan menjadi bahan pembahasan secara terus-menerus selama beberapa dekade. Namun, yang paling prinsip diungkapkannya di sini adalah bagaimana sumbangan Husserl tentang “penjelasan” dan “pemahaman” dalam hermeneutika.¹⁰ Dua konsep ini kemudian dipertegas oleh M.J. Valdes dengan mengemukakan teori relasional tentang sastra dan menolak validitas dari semua klaim terhadap berbagai interpretasi yang definitif. Mereka memandang pentingnya subjek dalam posisi respons, sehingga karya sastra klasik tidak diinterpretasi secara definitif melainkan terus-menerus. Karya-karya klasik seperti karya Aristoteles, Dante, Shakespeare, Goethe, Keats, Proust, dan sebagainya, tidak cukup diinterpretasi sekali, tetapi perlu diinterpretasi secara berkesinambungan dari generasi ke generasi.¹¹

Menurut Dilthey, hermeneutika diterapkan pada objek *geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu budaya/humaniora), yang menganjurkan metode khusus yaitu pemahaman (*verstehen*). Perlu dikemukakan bahwa konsep “memahami” bukanlah menjelaskan secara kausal, tetapi lebih pada membawa diri sendiri ke dalam suatu pengalaman hidup yang jauh, sebagaimana pengalaman pengobjektifan diri dalam dokumen, teks (kenangan tertulis), dan tapak-tapak kehidupan batin yang lain, serta pandangan-pandangan dunia (*weltanschauungen*).¹² Dalam dunia kehidupan sosial-budaya, para pelaku tidak bertindak menurut pola hubungan subjek-objek, tetapi berbicara dalam *language games* (permainan bahasa) yang melibatkan unsur kognitif, emotif, dan visional manusia. Keseluruhan unsur tersebut bertindak dalam kerangka tindakan komunikatif, yaitu tindakan untuk mencapai pemahaman yang timbal balik.

Dalam konteks perbincangan mengenai hermeneutika modern, Bleicher mengelompokkan garapan hermeneutika ke dalam tiga kelompok besar, yaitu hermeneutika sebagai metode/teori, filsafat dan kritik. Bertolak dari klasifikasi yang diajukan oleh Bleicher itulah pembahasan ini akan berupaya menengahkan kembali hasil pemahaman secara komprehensif mengenai hermeneutika. Di samping itu, pembahasan juga diupayakan untuk menguraikan signifikansi hermeneutika dalam kajian sastra dan menjelaskan apakah hermeneutika dalam interpretasi sastra merupakan konsep metodologis atau ontologis.

Hermeneutika Metodologis

Model ini memfokuskan pembahasannya pada problematika dalam penafsiran secara umum, dikenal sebagai metodologi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan/humaniora (*geisteswissenschaften*). Melalui analisa pemahaman (*verstehen*) sebagai metode yang cocok untuk melakukan proses “mengalami ulang” (*re-experiencing*) atau “memikirkan ulang” (*re-thinking*) tentang apa yang telah secara sebenarnya dirasakan dan dipikirkan oleh pengarang. Proses hermeneutik seperti ini diharapkan akan membantu mengerti suatu proses pemahaman secara umum, yaitu bagaimana pembaca mampu mentransposisikan atau mengatur kembali suatu kompleksitas pemahaman pengarang ke dalam pemahaman pembaca dengan dunianya sendiri. Dengan kata lain, tugas pembaca adalah menghadirkan ulang proses dan hasil yang telah dicapai oleh pengarang. Dengan cara seperti ini, dalam pembacaannya, seorang pembaca akan terhindar dari salah mengerti pemikiran orang lain.¹³

Dua hal menjadi penting dari proses hermenutis di atas, yaitu obyek kajian dan media di mana proses hermeneutik dapat dilakukan. Pertanyaan mengenai obyek kajian adalah apa yang sebenarnya diamati atau diteliti sehingga seorang pembaca/peneliti sampai pada apa yang dipahami pengarang? Apa-apa yang bisa mengantarkan pada pemahaman itulah obyek kajian, tapi dari semua itu, ekspresi apa yang tertuangkan dalam tulisan manusialah yang menjadi obyek kajian utama. Karenanya, proses hermenutik tidak dapat lepas dari penelitian dokumen tertulis; ia berkaitan dengan pemahaman kebahasaan (linguistikalitas). Artinya, dalam dunia manusia, bahasa dalam pengertian longgarnya adalah media pengantar utama dan unsur penting kedua dalam proses hermeneutik. Melalui bahasalah manusia mengerti dunia dan aktivitasnya. Hubungan keduanya mengarahkan pada hubungan antara yang umum dan khusus, dan sering disebut sebagai lingkaran hermeneutik (*hermeneutical circle*), yaitu keterkaitan antara keseluruhan dengan bagiannya. Maksud dari hubungan ini adalah bahwa keseluruhan dalam bentuk apa yang mengkaitkan kita pada sesuatu seperti tradisi, ajaran, budaya dll., yang terrepresentasi dalam kebahasaan, secara umum, dan terkait secara sistemik dengan obyek kajian pembaca/peneliti secara khusus; yang umum adalah realitas dan yang khusus adalah obyek kajian. Pemahaman obyek kajian yang komprehensif tidak akan tercapai tanpa pemahaman realitas yang memadai, demikian sebaliknya. Pemahaman obyek kajian adalah finalitas, sedangkan pemahaman realitas adalah universalitas; pemahaman atas keduanya membantu kita memahami hubungan teori dan praksisnya.

Wilhem Dilthey mengembangkan hermeneutika sebagai metodologi atau epistemogi pemahaman. Dia mengusulkan konsep yang dinamai *critique of historical reason*. Konsep ini dimaksudkan untuk merumuskan syarat-syarat tentang kemungkinan seseorang mendapat pengetahuan yang empiris. Terilhami oleh gagasan Emmanuel Kant tentang *Critique of Pure Reason*,¹⁴ Dilthey mengerucutkan diskusi tentang metodologi ke dalam persoalan penafsiran dokumen/teks. Teks dikaji melalui metode pemahaman (*verstehen*). Dalam hal ini, metode dimaknai sebagai cara mencerna yang menganggap hubungan subyek-obyek adalah satu;¹⁵ realitas-realitas, hidup-hidup atau masalah-masalah, jawaban-jawaban. Dalam suatu penelitian, pencarian jawaban tidak mesti hanya berkonsentrasi pada obyek, subyek juga merupakan bagian dari tempat di mana jawaban mungkin didapatkan.

Dengan menempatkan hubungan subyek dan obyek secara sejajar (*equal*), berarti mempersamakan perlakuan terhadap subyek dan obyek dalam konteks penelitian. Pengklasifikasian dilakukan hanya untuk mempermudah analisis saja. Penyamaan tersebut membuka ruang untuk mendapat input yang lebih banyak dalam proses hermeneutik. Dengan cara seperti itu, kemudian dimungkinkan mendapat pengetahuan historis yang lebih baik. Dalam konteks ini, identifikasi problem hermeneutik menjadi perlu, dan menghantarkan Dilthey pada konsep “mengalami” (*lived experience*) -- salah satu konsen romantisme, “jiwa obyektif” (*objective spirit*) dari Hegel, pembedaan antara makna (*meaning*) dan ekspresi (*expression*) dari Edmund Husserl,¹⁶ dan *historical consciousness* dan teori kebenaran dari Emilio Betti.¹⁷ Dilthey menjelaskan bahwa kesadaran sejarah seseorang dan sejarah manusia secara keseluruhan merupakan prasyarat dalam pemahaman yang luas dan kaya. Pengetahuan peradaban masa lalu dapat memperkaya input dan menjadi tempat menimba pengalaman, sehingga ia memudahkan untuk memahami konteks sekarang. Proses hermeneutik, sederhananya, menempuh rute dengan cara mengaitkan masa lalu (masa pengarang) dengan sekarang (masa peneliti atau pembaca); pemahaman akan konteks sekarang hanya dapat dicapai dengan baik, dengan cara membandingkannya dengan yang lalu, sehingga kita dapat mengetahui dengan lebih pasti kekhususan yang paling tepat bagi konteks sekarang.¹⁸

Eksponen lain dari kecenderungan hermeneutika metodologis adalah Emilio Betti. Menurut Bleicher, secara praktis Betti merumuskan 4 (empat) momen hermeneutika:¹⁹ *Pertama*, momen filologis. Dalam tahap ini tugas hermeneutika adalah untuk memahami secara umum kebahasaan, yaitu merekonstruksi koherensi grammatik dan logika dari data oral maupun tertulis. Hasilnya berupa pemahaman umum dan penyediaan data generik yang diperlukan untuk proses analisa berikutnya; *Kedua*, momen kritis. Momen ini diperlukan ketika dalam proses analisis data ditemukan hal-hal seperti kalimat yang tidak logis, bangunan argumentasi yang tidak sistematis dan sebagainya. Momen ini juga dapat dimanfaatkan untuk membedakan misalnya antara sesuatu yang orisinal, autentik dan sesuatu yang ditambahkan kemudian; *Ketiga*, momen psikologis. Momen ini merupakan tahapan untuk memahami pengarang dengan cara bagaimana pembaca atau peneliti menempatkan dirinya, kesadarannya, pikirannya pada pengarang. Hal ini diperlukan agar dapat mengalami kembali, menyadari kembali, menciptakan kembali dan menghadirkan personalitas, intelektual dan posisi pengarang ke dalam dirinya (pembaca/peneliti); *Keempat*,

momen teknis morfologis. Momen ini dimaksudkan untuk memahami makna obyektif, yaitu makna yang dapat diteliti dan direkonstruksi ulang.

Keempat momen hermeneutik di atas menurut Betti dapat diaplikasikan ke dalam setidaknya tiga model penafsiran. *Pertama*, penafsiran rekognitif (*recognitive interpretation*), dimaksudkan untuk memahami sesuatu untuk manfaat si pembaca/peneliti. Penafsiran rekognitif memanfaatkan filologi, naturalisasi makna simbol dan mitos dan penafsiran historis. Filologi fokus pada pencarian ulang makna murni/asli atau makna yang diinginkan pengarang. Dengan kata lain filologi mencoba mengungkap kembali apa yang sebenarnya terjadi di awal kejadian. Penafsiran rekognitif juga memanfaatkan penafsiran historis untuk mengungkap penafsiran obyektif dan menghindarkan diri dari penafsiran subyektif. Selain itu, ia juga menaturalisasi makna simbol dan mitos; simbol ditarik ke dalam kontradiksinya dengan tanda, ia mewakili entitas lain dan merujuk pada sesuatu di luar dirinya. Simbol ditafsirkan untuk mencari nilai makna yang mentransedensi (mengangkat) makna kebahasaan, yaitu makna tersembunyi. Hal ini merupakan upaya pencarian makna yang lebih dalam dan kaya. Sementara di lain pihak, Betti menyakini bahwa mitos dan logos merupakan entitas sendiri-sendiri, keduanya tidak bisa diperantarai, karena mitos bersentuhan dengan imaji bermakna (*meaning-full images*), perbandingan (*comparisons*) dan mengarah pada imajinasi (*appeals to the imagination*), sedangkan logos mendiskusikan metode penelitian dan harapan untuk mencapai pengetahuan yang dapat diuji kembali. Terakhir, model ini juga menggunakan momen teknik morfologis agar dalam proses penafsiran tidak terjebak pada hanya melihat obyek dari sejarah pemikiran, karena ruang lingkup sejarah adalah kompleks.

Kedua, penafsiran reproduktif (*reproductive interpretation*), dimaksudkan untuk mengkomunikasikan pengalaman. Reproduksi artinya internalisasi atau menerjemahkan sesuatu ke dalam bahasa si peneliti/pembaca sendiri, ia berarti juga obyektivisasi pemikiran, yaitu suatu upaya menghadirkan kembali makna utuh sesuatu. Caranya adalah dengan mengarahkan segala perhatian pada semua unsur yang diperlukan untuk mendapat pemahaman konteks awal yang utuh, mulai dari berbagai aspek yang ada dalam diri peneliti/pembaca itu sendiri sampai dengan pemahaman pengarang awal/obyek dengan segala aspek yang dapat membantu proses hermeneutik. Karenanya proses penafsiran reproduktif mengarah pada pencarian makna obyektif dan memisahkannya dari makna subyektif.

Ketiga, penafsiran aplikasi normatif (*normative application interpretation*) digunakan untuk merancang arahan untuk sebuah aksi atau gerakan. Berbeda dengan hermeneutika kritis yang mendiskusikan pembongkaran ideologi pengarang,, hermeneutika metodologis sebaliknya menekankan penafsirannya pada pencarian makna orisinal pengarang awal, sehingga perumusan penafsiran lebih merupakan aplikasi praktis atas norma yang sudah terbangun. Yang diambil untuk ditafsirkan dalam model ini adalah makna kontekstual agar dapat digunakan sebagai arahan untuk aksi atau putusan.

Hermeneutika Filosofis

Hermeneutika filosofis menolak hermeneutika metodologis atau teoritis karena karakter obyektivismenya²⁰ yang terlalu menekankan pada pencarian basis penelitian ilmiah pemahaman. Hermeneutika filosofis meyakini bahwa peneliti sosial atau pembaca selalu berada dalam keterkaitannya dengan satu konteks tradisi. Artinya, dia sebenarnya telah mempunyai pra-pemahaman ketika dia mengawali penelitian, karena sebenarnya dia memulai penelitiannya tidak dalam keadaan yang benar-benar netral. Cara pandang terhadap relasi subyek dan obyek ini meniscayakan adanya perubahan paradigma, yaitu ketika mempertanyakan apa saja yang mesti terlibat dalam proses sebuah pemahaman, maka terjadi peralihan dari sikap reproduksi obyek penelitian ke paradigma partisipasi dalam komunikasi yang berlangsung (*on going communication*) antara masa lalu dan sekarang. Hermeneutika filosofis tidak dimaksudkan untuk pencarian pengetahuan obyektif melalui penerapan prosedur metodologis, tapi untuk penyingkapan dan penggambaran fenomenologis *Dasein* manusia (realitas manusia) dalam kekiniannya dan kesejarahannya.²¹ Dalam bahasa Martin Heidegger (1889-1976), problem pemahaman sebenarnya terpisah dari persoalan penelitian ilmiah tentang bagaimana memasuki atau memahami pikiran pengarang/orang lain. Problem pemahaman adalah tentang keterkaitan kita dalam kesekarang dengan dunia kita sekitarnya dalam mana makna mendahului kita di satu sisi. Di sisi lain, kita dalam konteks di mana dan kapan berada, kita sendiri telah mempunyai pemahaman yang belum terungkap. Tugas hermeneutika dengan demikian adalah untuk membuat jelas pra-pemahaman ini yang telah kita punyai dalam keberadaan kita di bumi ini.²²

Menurut Heidegger, hermeneutika merupakan penafsiran *Dasein* (*the interpretation of Dasein*). *Dasein* berarti keberadaan manusia atau realitas manusia di dunia. *Dasein* dimaknai Heidegger sebagai realitas keseharian kita, yaitu kebiasaan kita, agen pra-refleksi ketika kita berada di tengah-tengah

aktivitas keseharian kita. Fenomena keseharian kita sebenarnya mengindikasikan totalitas eksistensi manusia, termasuk di dalamnya kerangka pikir kita, kapasitas kita dalam individu autentik dan keterlibatan penuh kita dengan dunia dan dengan yang lain.²³

Penafsiran *Dasein* juga adalah hermeneutika ontologis, yaitu penafsiran yang menyediakan teori bagaimana pemahaman secara umum dimungkinkan. Di sinilah Heidegger menemukan awal dari proses hermeneutika filosofis -- yang bersifat ontologis, pada kemungkinan bagaimana didapat pemahaman dan pada asumsi bahwa setiap pencarian pengetahuan tidak lepas dari lingkaran hermeneutik yang dimulai dari sikap antisipatif terhadap makna yang dicari. Proses selanjutnya adalah menguji anggapan awal tersebut dengan mengantarkan proses dialogis dan dialektik antara subyek dan obyek. Dalam hermeneutika metodologis, tugas penafsiran, sebagaimana dijelaskan di atas, adalah untuk mencari pengetahuan obyektif, yaitu si penafsir mencari sedekat mungkin makna dari obyek yang ditafsirkan; makna ditentukan oleh orang lain (si penafsir). Penafsiran seperti ini tidak otentik, karena makna ditentukan bukan oleh dirinya sendiri atau oleh obyek itu sendiri. Proses penafsiran adalah proses menjadi dirinya sendiri. Secara ontologis, penafsiran seperti ini memerlukan pemahaman, yaitu suatu upaya menyingkap apa dan bagaimana sebenarnya berada dalam kenyataan atau berada di dunia.²⁴ Tujuan dari pemahaman dengan demikian tidak lagi diarahkan pada pencarian maksud pengarang, tapi pada kemunculan pengetahuan yang relevan dengan kondisi konteks si subyek. Dalam hal ini, pilihan subyek berkembang bersamaan dengan kesadaran dia dalam proses hermeneutik ke arah kemungkinan-kemungkinan yang dapat dia pilih dan merupakan ekspresi tanggungjawab bagi masa depannya sendiri juga.²⁵

Hermeneutika ontologis ala Heidegger menempatkan hermeneutika sebagai alat analisa filosofis yang menekankan penelitian transendental, artinya penarikan makna hakikat dari sesuatu di ambil dari pengangkatan data yang dianggap memadai untuk kemudian diambil esensinya. Cara kerja keilmuan seperti ini adalah juga merupakan dasar cara kerja fenomenologi sebagaimana dikembangkan oleh Edmund Husserl. Sebagaimana dalam fenomenologi, perangkat analisa yang dikembangkan didisain untuk mendapatkan suatu cara pandang ulang yang lebih komprehensif dan solutif atas persoalan yang dikaji.

Menurut Hans-George Gadamer, problem hermeneutik dipandang sebagai yang menandai peralihan ke filsafat bahasa, karena prosesnya merupakan pencapaian kesepakatan dengan yang lain tentang dunia yang kita bagi (*shared world*). Proses komunikasi dalam proses pemahaman dengan demikian

mengambil bentuk penyatuan cakrawala (*the fusion of horizon*) antara cakrawala subyek dan obyeknya.²⁶ Tugas hermeneutika adalah tindakan pemahaman dalam kaitannya dengan aktivitas kita sekarang dan dengan tradisi. Hubungan keduanya dapat melahirkan relevansi, signifikansi maupun proyeksi makna ke depan.

Kontribusi Gadamer setidaknya ada pada dua hal: *Pertama*, penyempurnaan teori ontologi pemahaman; dan *Kedua*, pemberian fondasi bagi pentingnya linguistikalitas pemahaman. Berkenaan dengan ontologi pemahaman, Gadamer menjelaskannya melalui aspek kesejarahan pemahaman (*the historicality of understanding*). Dia menjelaskan proses pemahaman secara filosofis, melalui kombinasi konsep *fore structure of understanding* Heidegger dan *pre-understanding* Bultmann. Struktur awal pemahaman (*fore-structure of understanding*) Heidegger merupakan dasar lingkaran hermeneutik yang terdiri dari *Vor-habe* (*fore-having*), *Vor-sicht* (*fore-sight*) dan *Vor-griff* (*fore-conception*). *Vor-habe* (kepemilikan awal) adalah sesuatu yang kita punyai sekarang, *Vor-sicht* (penglihatan awal) adalah sesuatu yang kita lihat sekarang dan *Vor-griff* (konsepsi awal) adalah sesuatu yang kita konsepsikan diawal.

Heidegger menjelaskan bahwa penafsiran sesuatu sebagai struktur penafsiran dibangun di atas struktur awal pemahaman. Totalitas pra-paham kita mendahului proses pemahaman dan penafsiran kita. *Vor-habe* merupakan situasi kita dalam proses pemahaman atau interpretasi, yaitu sebenarnya kita dihadapkan pada situasi pemahaman awal kita atas konteks dan antisipasi awal makna obyek yang kita cari. Ini menjadi kepemilikan awal kita dalam proses tersebut. Dalam cara kerja analisis ilmiah, keadaan awal tersebut disebut titik pandang (*point of view*). Dasar *Vor-habe* adalah *Vor-sicht* karena setiap upaya pemahaman selalu didasarkan salah satunya pada yang kita lihat di sekeliling kita (*Vor-sicht*). Perpaduan antara yang dimiliki awal dan apa yang dilihat awal memberi modal dasar bagi si penafsir untuk membangun kerangka awal ruang tafsiran (*interpretability*) dan intuisi sebuah upaya penafsiran yang dirumuskan menjadi *Vor-griff*. Dalam situasi *Vor-griff*, si penafsir berada dalam kenyataan bahwa apa yang kita pahami ditafsirkan baik dengan cara mengambil pengertian-pengertian yang kita pahami dari obyek yang dibahas atau dengan memasukkannya pada kategori sesuatu yang belum wujud yang belum tentu sesuai dengan wujud kongkritnya. *Vor-habe*, *Vor-sicht* dan *Vor-griff* sebagai basis lingkaran hermeneutik menjadi presupposisi yang menentukan obyek penafsiran.²⁷

Gadamer menjelaskan lebih jauh konsep struktur pemahaman awal ini dengan lebih mengkonkritkan lagi dengan cara membandingkannya dengan konsep pra-pemahaman (*Vorverständnis/pre-understanding*) Bultmann. Pra-pemahaman Bultmann merupakan penyempurnaan struktur awal pemahaman Heidegger. Pra-pemahaman dapat diartikan sebagai suatu hubungan langsung dengan materi kajian (*subject matter*) teks sebagai prasyarat dari sebuah penafsiran. Setiap observasi pada awalnya terelasikan dengan keberadaannya dalam bentuk pra keberadaan dan pemahaman awal yang disebut sebagai suatu pemahaman eksistensial tertentu yang merupakan produk dari pra-pemahaman. Pemahaman eksistensial mengarahkan fokus penafsir pada isi suatu teks. Dalam prosesnya terjadi interaksi antara penafsir dan teks beserta segala sesuatu yang dapat mempengaruhi proses tersebut. Dalam proses tersebut kesadaran penafsir diarahkan untuk memahami teks secara kritis sehingga pada akhirnya didapat hasil tafsirnya. Dikaitkan dengan proses tafsir atau pemahaman, proses penafsiran bergerak dari pencarian asal usul mengarah pada target atau tujuan makna yang dicari. Antara asal usul dengan tujuan akhir adalah wilayah proses pemahaman. Bultmann melihat jalan untuk mengetahuainya melalui bahasa mitologis dengan proses demitologisasi. Mitos adalah sesuatu yang mengekspresikan kemungkinan mewujud dengan cara lain. Demitologisasi diartikan kemudian sebagai penafsiran suatu materi kajian (*subject matter*) dalam sinaran harapan penafsir. Harapan penafsir bisa bermacam-macam, tetapi setidaknya tertumpu pada harapannya sekarang atau di masa yang akan datang. Dengan demikian teks dan kejadian di sekitar penafsir mengarahkan hasil penafsiran.

Gadamer mencoba memperluas pengertian *fore structure of understanding* Heidegger dan *pre-understanding* Bultmann dan menariknya pada konsep praduga (*prejudice*), sejarah efektif/*wirkungsgeschichte* (*effective history*) dan pemahaman sebagai proses dialogis (*understanding as dialogical process*). *Pertama*, praduga (*prejudice*) dimaksudkan sebagai suasana mentalitas awal penafsir yang pemahamannya atas materi kajian masih belum komprehensif bahkan bisa jadi masih gelap dan cenderung memahami masalah secara romantisistik, yaitu suatu upaya pengaitan asalnya yang dicari pada tradisi awal atau setidaknya pada pengarang awal. Dalam proses awal pemahaman, praduga-praduga makna tersebut muncul dan dapat menentukan cakrawala pemahaman. Bagi Gadamer, melalui praduga mencoba membongkar asal usul kecenderungan hermeneutik romantisisme yang mengarah pada reproduksi makna. Sebenarnya, dengan adanya praduga-praduga tersebut, si penafsir mempunyai kesempatan

untuk memperbaiki dan mencari jawaban, sehingga pada gilirannya dapat membalik hal-hal yang negatif atau gelap menjadi terang dan terbuka yang mengarahkan pada proses hermeneutis yang produktif.²⁸ Pembongkaran sisi gelap situasi si penafsir di awal proses hermeneutiknya, menurut Gadamer, si penafsir atau pembaca mempunyai kesempatan untuk melakukan pencerahan atau penyingkapan selain praduga, juga tradisi dan kewenangan (*authority*).

Kedua, sejarah efektif/*wirkungsgeschichte* (*effective history*). Gadamer mendefinisikan sejarah efektif sebagai proses mediasi masa lalu dan sekarang secara terus menerus yang melibatkan subyek dan obyek dan di mana tradisi menunjukkan dirinya sendiri sebagai faktor hasrat dan pengaruh yang terus menerus ada. Efektif sejarah mengandaikan pemahaman atas elemen-elemen dari struktur ruang dan waktu penafsir dalam kaitannya dengan materi kajian. Setidaknya ada lima elemen yang menjelaskan konsep efektif sejarah: (1) kesadaran situasi hermeneutis, yaitu suatu situasi di mana kita menemukan diri kita berhadapan dengan tradisi yang ingin kita pahami; (2) cakrawala yang mewarnai situasi tersebut; (3) hubungan dialogis antara penafsir dan teks; (4) dialektika antara pertanyaan dan jawaban yang terjadi dalam proses analisa; dan (5) sikap terbuka penafsir untuk menerima tradisi. Hasil dari operasionalisasi kelima hal ini dapat berupa kemungkinan hasil pemahaman yang positif dan produktif.²⁹ Yang menarik dipahami dalam realitas adalah dokumen-dokumen tentang kenyataan-kenyataan sejarah dan budaya. Dokumen sejarah sebagai upaya pencatatan kejadian dan dokumen budaya merupakan catatan pencapaian budi dan daya manusia. Keduanya adalah unsur penting dalam proses dialogis penafsir atas materi kajiannya.³⁰

Ketiga, pemahaman sebagai proses dialogis (*understanding as dialogical process*). Gadamer memandang pengalaman hermeneutis tidak bersifat monological seperti dalam sains,³¹ dan juga tidak bersifat dialektikal seperti dalam konsepsi sejarah universalnya Hegel,³² tapi ia bersifat *dialogical* (dialogis) antara tiga unsur hermeneutik -- pembaca/penafsir, teks dan konteks. Dialog adalah perwujudan konkret dari peleburan cakrawala (*fusion of horizon*); ketika subyek berinteraksi dengan obyek dalam sebuah konteks, maka pada dasarnya telah terjadi juga proses saling mempengaruhi. Tugas penafsir dalam hal ini adalah mencoba menyingkap obyek dari sisi sejauhmana teks dapat memberikan informasinya pada si penafsir. Prinsip biarkan teks berbicara pada satu sisi, kapasitas dan kecenderungan penafsir dalam konteks, di sisi lain menjadi masyarakat baru yaitu masyarakat hermeneutis yang saling melebur.

Dalam proses saling mempengaruhi dan saling melebur antar unsur-unsur hermeneutik, penafsir tugasnya adalah mencari pertanyaan yang dapat dijawab teks secara komprehensif. Prinsip ini sebenarnya tidak beda cara kerjanya dengan prinsip bahwa memahami teks adalah memahami pertanyaan. Dalam prosesnya tidak akan terhindar uji coba (*trial and error*), bisa terjadi berbagai macam kemungkinan: pertanyaan kurang tepat, rumusannya tidak jelas dst., demikian juga jawabannya. Namun demikian, proses tanya jawab tersebut pada dasarnya merupakan proses seleksi dalam mencari makna yang sesungguhnya, setidaknya makna yang dicari. Bagi Gadamer proses ini merupakan aktualisasi kemungkinan historis, artinya akan terdapat banyak kemungkinan makna baru yang didapat tergantung sejauhmana kapasitas penafsir dan dialognya dengan teks dan konteks dapat dilakukan. Dengan kata lain, analisa hermeneutik selalu membuka kemungkinan makna, signifikansi dan relevansi baru. Implikasi peleburan cakrawala dengan demikian menjadi tidak terbatas, tergantung pada dialog antara subyek dan obyek.³³

Hermeneutika filosofis, menurut Gadamer, merupakan ikhtiar untuk menghubungkan unsur-unsur hermeneutik: penafsir/pembaca, teks dan konteks pada keseluruhan keberadaan kita (baca: manusia) di dunia (*lebenswelt*). Dasar dari perwujudan tersebut bukan hanya untuk menunjukkan pembahasan dan keahlian pemahaman kita, tapi lebih pada pemberian harapan untuk membebaskan pemahaman dari kesalahpahaman diri dalam proses hermenetik, sehingga produktivitas analisis dapat dihasilkan.

Hermeneutika Kritis

Secara umum, hermenutika mempertanyakan isi dari obyek penafsiran. Pertanyaanya adalah bagaimana pemahaman atas materi kajian mungkin dilakukan dan sampai sejauhmana proses tersebut dapat menentukan pengetahuan obyektif? Hermeneutika teoritis atau metodologis mencarinya dalam maksud pengarang, sehingga proses hermeneutika menjadi upaya untuk memediasi tradisi/masa lalu dengan pemahaman secara subyektif atas makna yang telah ditentukan, yaitu sesuai dengan maksud pengarang dengan hasil reproduksi makna. Hermeneutika filosofis mencari makna dalam isi teks melalui proses dialogis antara penafsir, konteks dan obyek dalam proses peleburan cakrawala yang terus menerus secara eksistensial dengan hasil produksi makna yang tidak terbatas. Sedangkan hermenutika kritis melakukan pencarian makna dalam proses dialog antara isi teks dan struktur ideologi realitas.³⁴ Lebih spesifik lagi, hermenutika kritis mencari sebab-sebab pemahaman dan komunikasi yang

distorsif (teralihkan atau berkurang) dalam situasi interaksi yang normal. Karenanya proses analisa hermeneutika kritis mengkaitkannya pada penjelasan kausalitas dan prosedur interpretasi. Keduanya dapat membantu untuk mencari jawaban kenapa pelaku sosial berpikir atau bertindak seperti yang mereka pikirkan dan lakukan? Kenapa suatu pemikiran/tindakan itu salah atau benar? Bagaimana memperbaiki hasil analisa hermeneutik kalau terjadi kesalahan dalam prosesnya?

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, hermeneutika kritis menggunakan perspektif psikoanalisis, yaitu makna yang terdistorsi ditafsirkan dalam pandangan sejarah kehidupan seorang pasien dan dalam hubungannya pada suatu sistem teoritis yang dapat digunakan untuk menjelaskan kemunculan penyakit yang spesifik.³⁵ Psikoanalisis adalah teori umum tentang proses pembentukan sejarah kehidupan diri.³⁶ Sementara menurut, Lorenzer psikoanalisis didefinisikan sebagai teori kritis subyek. Dia memasukkan dimensi sejarah pada psikoanalisa. Psikoanalisa sebagai teori interaksi mendiskusikan struktur-struktur interaksi yang terdistorsi yang melahirkan penderitaan pada mereka yang terpengaruh. Dalam sebuah realitas terdapat proses sosialisasi dengan bentuk dialektis, dialog antar unsur realitas tersebut mengenalkan kembali makna spesifik ke dalam makna yang dipahami oleh masyarakat pengguna bahasa secara umum. Contoh, proses interaksi bayi dengan ibunya melalui pemenuhan kebutuhan fisik si bayi: bayi membutuhkan susu dan ibu dapat memberikan susu. Hubungan seperti ini memberikan tawaran akan situasi sosial dan budaya bagi ibu, sementara si anak menerima hal yang sama tapi belum menyadarinya. Proses tersebut didasarkan pada keidaksadaran bayi akan interaksinya, sampai kapasitasnya meningkat. Ketika dia menyadari hubungan tersebut dan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menunjukkan kesadarannya, misalnya dia memanggil ibunya dengan “mama,” “mamih,” “emma” atau “ummi.” Sampai titik ini, bahasa dimanfaatkan sebagai alat untuk mengkonsepsikan pengalaman langsungnya dan ikut serta dalam interaksi simbolik antara dirinya dengan ibunya. Dalam perjalanan interaksi antar si anak dengan ibunya mungkin akan terjadi interaksi yang tidak sempurna karena faktor-faktor eksternal, seperti norma, nilai dan sistem sosial. Cara untuk mengungkapnya dengan membongkar bahasa yang digunakan, karena bahasa mewakili tindakan sosial yang tidak diinginkan. Dalam konteks interaksi si anak dengan ibunya, kebutuhan fisik praktek sosial dilalui melalui perantara ibu.³⁷

K.O. Apel menjelaskan bahwa pendekatan ini menggunakan teori sintesa dialektis yaitu korelasi kongkrit yang terdapat dalam pertentangan/ketegangan

dalam totalitas eksistensi sosial antara kekuatan-kekuatan, yaitu kekuatan yang membatasi manusia pada keadaan sekarang yang tidak bebas dan kekuatan yang melihat sesuatu yang lebih baik. Subyek peneliti atau pembaca dihadapkan pada obyek sejarah (realitas dan dirinya). Dari sisi analisis ilmiah, cara pembacaan atau analisis meniscayaakan pembatasan-pembatasan, sementara realitas itu sendiri pada dasarnya tidak bisa direduksi. Untuk menjembatani ketegangan ini, perlu pembacaan yang lebih dalam. Apel meyakini bahwa hermeneutika kritis dapat melakukannya, yaitu dengan menggunakan kritik ideologi. Dalam sejarahnya, kritik ideologi dimungkinkan dengan menggunakan cara seperti mengamati seorang pasien yang ditolong untuk mendapatkan perilaku simtomatiknyanya dengan cara menggunakan penjelasan sebab akibat dan pemahaman diri. Dalam analisa psikoanalisis, pelaku-pelaku realitas dipandang dalam keadaan sakit, dalam pengertian terdapat gejala-gejala subyektif yang dicirikan dengan selalu ada upaya laten untuk merebut dan mempertahankan kepentingan diri dalam segala bentuknya.

Semangat ideologis tersebut, di satu sisi melahirkan masyarakat atomik atau mandiri dan berimplikasi pada struktur masyarakat yang lebih bebas. Pada saat yang sama, setiap persepsi anggota individu terhadap realitas selalu bersifat intensional atau dikaitkan dengan motif-motif subyektif dirinya. Dalam hermeneutika kritis, kenyataanlah yang harus dipahami, kalau kita ingin pemahaman yang benar tentang realitas. Cara memahami realitas tersebut adalah mencari komponen terdalam sebab-akibat dalam tindakan manusia dengan cara mengungkap mekanismenya dan mendorong pembacaan ke arah bagaimana manusia dapat menguasai kembali keberadaannya di dunia dan merelasikannya dengan tujuan hidup mereka yang hakiki. Karenanya, hermeneutika kritis menyangsikan kemampuan analisa ilmu-ilmu sosial positivistik. Analisa ilmiah positivistik terlalu meyakini bahwa metode tersebut dapat digunakan dalam wilayah di luar ilmu-ilmu alam. Padahal ada hal yang tidak bisa disamakan dalam ilmu-ilmu sosial seperti dalam ilmu-ilmu alam, yaitu bermainnya kepentingan-kepentingan individu yang bersifat dinamis. Padahal dalam ilmu alam, obyek dianggap mempunyai mekanisme statis dan pasti, sehingga alat ukur yang tepat adalah alat ukur yang statis dan pasti juga. Sementara dalam ilmu sosial, obyeknya bersifat dinamis alatnya juga harus bersifat dinamis pula.³⁸

Apel dan Habermas mempunyai pandangan yang serupa, yaitu mereka sama-sama melihat bahwa hermeneutika filosofis mempunyai pola analisis yang sama dengan analisis metateoretis. Apel menambahkan pertimbangan lain yaitu aspek praktek sosio praksis (*socio-practical praxis*), dengan harapan untuk meluaskan komunikasi agar dapat lebih mengungkap tujuan dan model-model eksistensi sosial. Dengan cara tersebut, Apel mengarahkan analisis hermeneutika pada upaya mencari pemahaman yang terkait dengan perubahan sosial atau pencarian kemungkinan dan keinginan yang emansipatoris. Sementara, tujuan hermeneutika kritis menurut Habermas, adalah untuk memediasi objektivitas proses sejarah dengan motivasi-motivasi yang terkandung di dalamnya. Dengan cara tersebut, proses pemahaman menjadi suatu upaya untuk membebaskan potensi emansipatoris, yaitu membebaskan intensi pelaku (pegarang dan pembaca) yang terlupakan.³⁹

Hermeneutika kritis mengkritik filsafat analitik, karena secara moral, filsafat analitik cenderung meninggalkan latar belakang sosial yang ada. Hasil analisa filsafat analitik adalah mempertahankan realitas seperti apa adanya. Ia hanya menawarkan peta realitas dan tidak menawarkan kritik terhadap keadaan yang ada. Alasan lainnya adalah bahwa hermeneutika kritis memberikan fokus analisis pada hubungan teori dan praktek, dengan memperhatikan unsur praksisnya (seperangkat praanggapan atau tindakan yang berkaitan dengan dimensi moral dan politik kehidupan manusia) sehingga hermeneutika kritis dapat membuka jalan untuk mengungkap persoalan yang dikaitkan dengan upaya pemberian solusinya bagi masalah-masalah sosial yang dihadapi manusia.

Dari perspektif Marxian dan psikososologis, menurut Habermas, sifat dasar manusia adalah ia berkembang secara sosial. Kesadaran, pikiran dan tindakan manusia akan selalu berada dalam kecenderungan berinteraksi antara individu dalam berbagai konteksnya, mulai dari pencarian kepentingan sendiri di tengah kelompoknya, di luar kelompoknya, perjuangan untuk kelompoknya sampai ikut serta memperlancar pemenuhan kepentingan orang lain dan kelompok lain.⁴⁰ Habermas menjelaskan bahwa tugas hermeneutika jika dihadapkan dengan tugas kerja linguisitik adalah untuk memberikan gambaran tata bahasa yang berbeda. Hermeneutika menggunakan kecenderungan transendensi diri yang sebenarnya inheren dalam penggunaan bahasa. Penggunaan akal selalu ada atau terkait dengan penggunaan bahasa, namun demikian, akal melampaui bahasa. Cara hidup akal dalam bahasa adalah dengan cara menghancurkan partikularitas bahasa. Hermeneutika memediasi fungsi akal

dan bahasa untuk tugas memahami sebuah persoalan dalam bentuk tindakan penerjemahan atau penafsiran.⁴¹

Habermas menjelaskan bahwa hermeneutika mengasimilasi dialektika umum dan individu dengan cara melakukan obyektivasi melalui pengalaman. Pengalaman terlihat dengan situasi hubungan subyek dan obyek yang berkomunikasi dalam bahasa yang dipakai. Komunikasi di sini diartikan sebagai cara yang valid dalam pemahaman intersubyektivitas. Subyek bertindak sebagai penafsir yang berperan aktif dalam dialog antara subyek dan obyek penelitian. Dalam sebuah dialog diperlukan sikap terbuka, karena keterbukaan membuka jalan untuk saling membantu dalam memahami masalah secara lebih komprehensif.⁴²

Hermeneutika kritis terkait dengan materialisme. Hermeneutika materialis menjelaskan bahwa struktur-struktur subyektif merupakan produk proses praktikal-dialektis. Hermeneutika materialis adalah makna yang diobyektivasi dalam bentuk tingkah laku yang tidak komprehensif. Ini merupakan wilayah yang harus dianalisa dan ditafsirkan. Cara seperti ini merupakan hasil dari suatu bentuk interaksi, dimana kebutuhan fisik untuk pengembangan badan dan fisik, metabolisme praktek sosial manusia dan alam dalam konteks sejarah kongkrit menemukan ekspresinya. Jadi psikoanalisa dalam proses hermeneutika adalah teori interaksi yang menganalisa fenomena-fenomena, bentuk-bentuk interaksi yang terdistorsi.⁴³ Melihat lebih jauh tentang hermeneutika materialis dapat dilakukan melalui penjelasan Marx tentang bahasa. Marx menjelaskan tiga ciri instrumental bahasa: *pertama*, bahasa memudahkan menjelaskan pengalaman dalam arti pengukuran, yaitu pengalaman diungkap dengan mengukur sistem dan struktur makna yang terkandung dalam redaksi bahasa sehingga membuatnya bermakna. Kedua, dalam berinteraksi, satu individu dengan lainnya dihubungkan dengan komunikasi. Dalam bekerja komunikasi menjadi terbatas pada hal-hal yang bersifat rasional bertujuan. Ketiga, pengalaman individu akan dihilangkan ketika dalam berinteraksi dengan lainnya, dia hanya memposisikan dirinya menjadi obyek saja.⁴⁴ Jadi, pada dasarnya analisa ilmiah dalam hermeneutika materialisme Marx menggali makna terdalam sesuatu yang terdapat dalam bahasa dengan cirri bahwa bahasa mengandung sistem dan struktur makna yang beroperasi dengan rasional bertujuan dan bersifat obyektif.

Menurut Howard, hermeneutika materialisme dilakukan setidaknya melalui tiga jenis pemahaman: filologi, psikoanalisis dan pemahaman bahasa itu sendiri. *Pertama*, filologi sampai pada tataran tertentu dapat dimanfaatkan untuk mengetahui hakikat pemahaman sesuatu. Dalam konteks analisa hermeneutik,

filologi dapat dimanfaatkan untuk mengetahui maksud pengarang dan asal usul sesuatu.⁴⁵ Pengarang merupakan salah satu unsur penting dalam proses hermeneutika bahkan dalam hermeneutika romantisisme (misalnya Ditley), pemahaman atas maksud pengarang menjadi tujuan sekaligus alat ukur benar tidaknya sebuah hasil analisa hermeneutik. Sama dengan posisi pengarang, informasi tentang asal usul sesuatu (origin) juga penting dalam analisa hermeneutik, karena pengetahuan tersebut dapat menjadi *bench mark* atau tolok ukur dalam menjelaskan dinamika dan perkembangan sebuah wacana. Persoalannya, waktu dapat mengasingkan pengarang, yaitu dengan berjalannya waktu kesempatan pembaca untuk mengetahui langsung dan mengkonfirmasi kebenaran informasi yang didapatnya semakin sulit bahkan akhirnya tidak bisa dilakukan, karena sudah berubah generasi dan atau berubah situasi. Pencarian maksud pengarang dan asal usul kemudian dilakukan secara tidak langsung, melalui dokumen, artefak dan barang-barang yang sampai kepada kita, atau melalui identifikasi penggunaan dan makna bahasa yang dipakai di zaman tersebut. *Kedua*, psikoanalisa dipakai untuk membongkar makna yang rusak yang tidak disadari, menjelaskan bagaimana pengarang mengasingkan dirinya sendiri dan menyempurnakan sesuatu yang bersifat pengalaman, semiotik, afektif dan kognitif, relasi antara kepentingan dan pengetahuan. *Ketiga*, bahasa dimanfaatkan sebagai simpanan budaya, wadah epistemologis, faktor yang membentuk manusia, yang membentuk isi pengetahuan dan faktor pembentuk kebenaran ideal kita. Karenanya, bahasa dipandang sebagai gejala sosial dari pada sebagai kondisi psikis individu, karena makna bahasa dibangun oleh penggunaannya. Sifat penggunaannya luas, yaitu terdiri kumpulan individu yang melakukan kesepakatan-kesepakatan penggunaan bahasa secara alamiah.⁴⁶

Hermeneutika kritis dengan unsur pembangunnya, yaitu materialisme, psikoanalisa dan kajian kebahasaan, seperti filologi dan semiotika, menekankan analisisnya pada aspek kepentingan emansipatoris manusia, yaitu appropriasi dengan kerja komunikasi dan praktek kritisisme. Ketiga hal tersebut merupakan analisa refleksi diri dan perubahan dalam mengungkap kepentingan, kebenaran, keadilan dan kebebasan manusia.⁴⁷

Hermeneutika dan Interpretasi Sastra

Hermeneutika yang berkembang dalam interpretasi sastra sangat berkait dengan perkembangan pemikiran hermeneutika, terutama dalam sejarah filsafat dan teologi karena pemikiran hermeneutika mula-mula muncul dalam dua bidang tersebut, sebagaimana dikemukakan di atas. Untuk memahami

hermeneutika dalam interpretasi sastra, memang diperlukan pemahaman sejarah hermeneutika, terutama mengenai tiga varian hermeneutika seperti dikemukakan Bleicher (hermeneutika metodologis/teoritis, filosofis, dan kritis). Dengan pemahaman tiga varian hermeneutika tersebut, niscaya akan lebih memungkinkan adanya pemahaman yang memadai tentang hermeneutika dalam sastra.

Saat ini, hermeneutika merupakan salah satu model pemahaman yang paling representatif dalam studi sastra, karena hakikat studi sastra itu sendiri sebenarnya tidak dari interpretasi teks sastra berdasar pemahaman yang mendalam. Namun, sebagaimana dikatakan Lefevere, hermeneutika tidak mempunyai status khusus dan bukan merupakan model pemahaman yang secara khusus begitu saja diterapkan dalam sastra, karena sastra merupakan objektivitas jiwa manusia.⁴⁸ Beranjak dari apa yang dikatakan Lefevere jelaslah bahwa sesungguhnya diperlukan pengkhususan jika hermeneutika mau diterapkan dalam sastra, mengingat objek studi sastra itu adalah karya estetis.

Dalam perkembangan teori-teori sastra kontemporer juga terlihat bahwa ada kecenderungan yang kuat untuk meletakkan pentingnya peran subjek pembaca (*audience*) dalam menginterpretasi makna teks. Kecenderungan itu sangat kuat tampak pada hermeneutika ontologis yang dikembangkan oleh Gadamer, yang pemahamannya didasarkan pada basis filsafat fenomenologi Heidegger. Valdes menyebut hal ini sebagai hermeneutika fenomenologi, dan terkait dengan nama-nama tokoh Heidegger, Gadamer, dan Ricoeur.⁴⁹

Untuk itu, jika kita menerima hermeneutika sebagai sebuah teori interpretasi reflektif, hermeneutika fenomenologis merupakan sebuah teori interpretasi reflektif yang didasarkan pada perkiraan filosofis fenomenologis. Dasar dari hermeneutika fenomenologis adalah mempertanyakan hubungan subjek-objek dan dari pertanyaan inilah dapat diamati bahwa ide dari objektivitas perkiraan merupakan sebuah hubungan yang mencakup objek yang tersembunyi. Hubungan ini bersifat mendasar dan fundamental (*being-in-the-world*).⁵⁰

Tiga varian hermeneutika (metodologis/teoritis, filosofis, dan kritis), masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Dalam hubungan ini, sebetulnya yang terpenting bagi interpreter adalah bagaimana hermeneutika itu dapat diterapkan secara kritis agar tidak ketinggalan zaman. Dalam konteks ini, barangkali interpreter perlu menyadari bahwa sebuah pemahaman dan interpretasi teks pada dasarnya bersifat dinamis.

Sebuah interpretasi dalam teks sastra bukanlah merupakan interpretasi yang bersifat definitif, melainkan perlu dilakukan terus-menerus, karena interpretasi terhadap teks itu sebenarnya tidak pernah tuntas dan selesai. Dengan demikian, setiap teks sastra senantiasa terbuka untuk diinterpretasi terus-menerus. Proses pemahaman dan interpretasi teks bukanlah merupakan suatu upaya menghidupkan kembali atau reproduksi, melainkan upaya rekreatif dan produktif. Konsekuensinya, maka peran subjek sangat menentukan dalam interpretasi teks sebagai pemberi makna. Oleh karena itu, kiranya penting menyadari bahwa interpreter harus dapat membawa aktualitas kehidupannya sendiri secara intim menurut pesan yang dimunculkan oleh objek tersebut kepadanya.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa hermeneutika memang dapat diterapkan dalam interpretasi sastra. Dalam interpretasi sastra, hermeneutika tidak lagi hanya diletakkan dalam kerangka metodologis, tetapi ia sudah mengikuti pemikiran hermeneutika mutakhir yang berada dalam kerangka ontologis.

Catatan akhir:

¹ Abdul Hadi WM, *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, (Yogyakarta: Matahari, 2004), hal. 74.

² Anthony Kerby, "Hermeneutics" dalam *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms*, edited by Irena R. Makaryk (Et.al.) (Totonto: University of Toronto Press, 1997), h. 90.

³ Ugi Suharto (Dr.), "Apakah al-Qur'an memerlukan Hermeneutika?" dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, Islamia*, No. 1 Maret 2004, h. 46.

⁴ Kerby, "Hermeneutics," h. 90; Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1980), h. 11

⁵ Richard E Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Northwestern University Press, 1969), h. 33-5

⁶ Roy J. Howard, *Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer, Hermeneutika: Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologis*, (Bandung: Nuansa, 2000), h. 25; Suharto, "Apakah al-Qur'an...", h. 46-7

⁷ Howard, *Pengantar Teori...*, h. 25-6

⁸ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 1

⁹ Terry Eagleton, *Literary Theory: An Introduction*, London: Basil Blackwell, 1983, hal. 60-61.

¹⁰ G.B. Madison, *The Hermeneutics of Postmodernity: Figures and Themes*, (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1988), hal. 40.

¹¹ M.J. Valdes, *Phenomenological Hermeneutical: Hermeneutics and the Study of Literature*, (London: University of Toronto Press, 1987), hal. 56-57.

¹² G.B. Madison, *The Hermeneutics of Postmodernity*, hal.41.

¹³ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 1-2

¹⁴ *Critique of Pure Reason* adalah salah satu karya monumental Immanuel Kant. Kata pure (murni) dan apriori disamakan oleh Kant. Kritik dalam pandangannya konsen pada akal murni, karena setiap determinasi dapat menjadi a priori (suatu determinasi atau keyakinan kebenaran yang tidak perlu pembuktian empiris). Akal murni bagi Kant menentukan akal teoritis yang menentukan kenyataan alam dan hakikat sesuatu. Pada saat yang sama Kant juga percaya bahwa terdapat akal praktis murni yang menentukan sebuah a priori dan realitas kebebasan serta apa yang semestinya. Secara umum, akal praktis dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang menentukan aturan-aturan bagi hasrat dan keinginan, kebalikan dari kognisi dan perasaan. Karl Ameriks (K.A.), "Kant, Immanuel," dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy* diedit oleh Robert Audi (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), h. 399

¹⁵ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 2

¹⁶ *Meaning* artinya apa yang disarankan atau dianggap penting atau dapat berarti tujuan atau arti penting. A.S. Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1994) h. 772. *Meaning*, secara umum berkaitan dengan indera (sense) dan arti penting (significance). Husserl membedakannya ke dalam tiga makna: a. sebagai tindakan yang memberi makna pada kata; senses, b. obyek yang dimaksudkan atau dirujuk, makna yang kita tahu, jika kita mengetahuinya dibawah persyaratan yang dipenuhi dalam suatu kasus kongkrit; disignatum atau signifikansi, c. dalam sense kontek ideal; hasil dari *noema, eidos*. Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 270. Sementara, *expression* berarti penyampaian perasaan atau pendapat kepada orang lain dengan kata, peragaan fisik atau tindakan. Hornby, *Oxford*, h. 424.

¹⁷ *Historical consciousness* (kesadaran sejarah) adalah kesadaran tentang relativitas semua realitas dan fenomena sejarah; sesuatu yang mengarahkan penafsir menjadi kritis terhadap dirinya sendiri dan mengarah untuk mencari pengetahuan obyektif. Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 268.

¹⁸ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 9

¹⁹ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 39-50

²⁰ Obyektivisme adalah suatu cara pandang yang berorientasi pada pencarian sesuatu secara obyektif, apa adanya, sesuai kehendak pengarang, sesuai pendapat umum, atau sesuai dengan kehendak Tuhan.

²¹ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 2

²² Kerby, "Hermeneutics," h. 91

²³ Charles B. Guignon (C.B.G.), "Heidegger," dalam *The Cambridge Dictionar*, h. 317

²⁴ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 99-103

²⁵ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 2-3

²⁶ Horizon dapat berarti titik pertemuan antara langit dan bumi, ia bisa juga berarti batasan pengetahuan, pengalaman dan kepentingan seseorang. Hornby, *Oxford*, h. 601.

²⁷ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 101-2

²⁸ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 108

²⁹ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 111

³⁰ Kerby, "Hermeneutics," h. 91

³¹ Pola kerja sains bersifat positivistik dalam pengertian interaksi yang terjadi antara subyek dan obyek dioperasionalkan hanya satu jalur atau monolog; subyektivitas subyek dipagari agar tidak bisa mempengaruhi proses pemahaman dan penelitian atas obyek. Subyek dalam kerjanya berkonsentrasi pada analisa obyek yang didasarkan pada cara kerja fenomena yang kausalistik –sebab akibat. Dengan melihat sebab akibat obyek kajian, sisubyek peneliti kemudian mengangkat profil obyek atau temuannya dengan narasi eksplanatory/penjelasan, mengurung sebisa mungkin untuk tidak memasukkan penilaian subyektifnya.

³² Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) menempatkan penjelasan dialetika hubungan sesuatu dengan lainnya, baik antara sesuatu dalam diri manusia maupun hubungan manusia dengan dunia luarnya baik manusia lain maupun alam sekitarnya atau antar sesuatu di alam raya ini. Terdapat dialektika dalam hubungan tersebut tapi seringkali dalam hubungan dialektika tersebut tidak dipahami secara koheren. Penyebabnya bisa saja karena perspektif dan pemahaman bagaimana hubungan dialektika itu terbentuk dan terformulasikan. Dengan kata lain, dengan dialektika yang terjadi adalah bukan saling memahami tapi saling mendominasi. Proses seperti ini tentunya akan menghasilkan penafsiran atau pemahaman yang tendesius dan tidak mengrah pada mencoba mengetahui hakikat permasalahan. Robert B. Pippin (R.B.P.) "Hegel, Georg Wilhelm Friedrich (1770-1831)," dalam *The Cambridge Dictionary*, h. 314.

³³ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 114

³⁴ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 143

³⁵ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 144

³⁶ Howard, *Pengantar Teori...*, h. 158

³⁷ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 166-8

³⁸ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 149-51

³⁹ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 152

⁴⁰ Howard, *Pengantar Teori...*, h. 131-7

⁴¹ Jürgen Habermas, *On the Logic of the Social Sciences* (Cambridge: The MIT Press, 1991), h. 144

⁴² Howard, *Pengantar Teori...*, h. 157-8

⁴³ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 168

⁴⁴ Howard, *Pengantar Teori...*, h. 159

⁴⁵ Howard, *Pengantar Teori...*, h. 161

⁴⁶ Howard, *Pengantar Teori...*, h. 161-5

⁴⁷ Howard, *Pengantar Teori...*, h. 170

⁴⁸ A. Lefevere, *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance and Transmission*, (Amsterdam: Van Gorcum, Assen, 1977), hal. 51.

⁴⁹ M.J. Valdes, *Phenomenological Hermeneutical*, hal. 59-63.

⁵⁰ Terry Eagleton, *Literary Theory: An Introduction*, hal. 59-60.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameriks, Karl, "Kant, Immanuel," dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, (ed.) Robert Audi, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1980.
- Eagleton, Terry, *Literary Theory: An Introduction*, London: Basil Blackwell, 1983.
- Guignon, Charles B., "Heidegger," dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, (ed.) Robert Audi, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Habermas, Jürgen, *On the Logic of the Social Sciences*, Cambridge: The MIT Press, 1991.
- Hadi WM, Abdul, *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, Yogyakarta: Matahari, 2004.
- Hornby, A.S., *Oxford Advance Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Howard, Roy J., *Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer, Hermeneutika: Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologis*, Bandung: Nuansa, 2000. Howard, *Pengantar Teori...*, h. 25-6
- Kerby, Anthony, "Hermeneutics" dalam *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms*, edited by Irena R. Makaryk (*et.al.*), Totonto: University of Toronto Press, 1997.
- Lefevere, A., *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance and Transmition*, Amsterdam: Van Gorcum, Assen, 1977.
- Madison, G.B., *The Hermeneutics of Postmodernity: Figures and Themes*, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1988.
- Palmer, Richard E, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Northwestern University Press, 1969.

Pippin, Robert B., "Hegel, Georg Wilhelm Friedrich (1770-1831)," dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, (ed.) Robert Audi, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.

Ugi Suharto (Dr.), "Apakah al-Qur'an memerlukan Hermeneutika?" dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, Islamia*, No. 1 Maret 2004.

Valdes, M.J., *Phenomenological Hermeneutical: Hermeneutics and the Study of Literature*, London: University of Toronto Press, 1987.

